

ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA AUTIS DI SMPLB CAHAYA BANGSA PONTIANAK



Dedek Kurniawati¹, Siti Nur Asmah¹, Sudirman¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Kota Pontianak

Email korespondensi : dedek_kurniawati@rocketmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan pada sekolah umum atau biasa. Sekolah Luar Biasa pun mewajibkan mata pelajaran ini untuk diajarkan pada peserta didiknya. Namun, metode, media dan materi pembelajaran tentunya memerlukan keahlian khusus dalam penerapannya, terutama bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini dispesifikkan pada siswa autis di SMPLB Cahaya Bangsa Pontianak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan materi, metode dan media yang diaplikasikan pada sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun tahapannya terdiri atas empat, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, tahap analisa data dan tahap penulisan laporan. Hasil analisis data yang diperoleh yaitu materi yang diajarkan dikemas dalam bahasa yang sederhana dengan cakupan yang tidak terlalu luas. Selanjutnya, metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa autis tersebut adalah visual, modelling, prompting, fading dan shaping. Kemudian, media yang sering digunakan oleh guru adalah media visual yang dapat langsung dilihat dan disentuh oleh siswa tersebut, sehingga memberikan pengalaman yang mendalam bagi mereka. Sasarannya bukan menjadikan siswa untuk pintar dalam bidang akademik, tetapi untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa, Indonesia, siswa, autis

PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan pada kasus autisme biasanya ditemukan pada anak-anak dan mempunyai dampak yang berlanjut sampai dewasa. Salah satu gangguan perkembangan yang dialami adalah kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan. Gangguan ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan antara lain dalam kemampuan berkomunikasi, berbicara, bersosialisasi, perilaku, dan keterampilan motorik.

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan Luar Biasa

bertujuan membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Pemerintah menawarkan berbagai sekolah SLB diantaranya SLB-A, SLB-B, SLB-C, dan SLB-D.

Tidak berbeda dengan siswa yang mengikuti di sekolah biasa, pada SMPLB pun diperlukan strategi pembelajaran yang cocok untuk siswa autis dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pemilihan strategi yang cocok, nantinya anak akan mudah untuk menangkap materi dari pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Kajian utama dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan metode, materi dan media pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dan dalam hal ini dispesifikkan pada anak pengidap sindrom autis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Misalnya, seperti karya ilmiah yang ditulis oleh Syarifah Komala Dewi, Annisa Laras Khairani dan Wista Bella Hadiningrum dalam proposalnya yang

berjudul “Analisis Situasi Pembelajaran Matematika pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa”. Berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti karena dalam kajian yang ditulis oleh ketiga penulis tersebut menjabarkan mengenai situasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak Autis. Sedangkan, yang akan dibahas oleh peneliti adalah mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada anak Autis. Perbedaannya jelas pada materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian tentang situasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa autis. Maka penulis mengadakan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia yang berjudul: ”Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Autis di SMPLB Cahaya Bangsa Pontianak”.

METODOLOGI

Gejala kelainan atau sindrom yang sangat langka ini merupakan kondisi yang biasanya menunjukkan anak menderita Autis. Adapun ciri-ciri pokok kelainannya, yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungannya karena ia senang pada dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain di sekitarnya melalui kontak mata, sekalipun dengan orang tuanya, serta mereka yang berkelainan Autis biasanya menyandang kelainan mental.

Namun, anak autisme tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketika penanganan terhadap anak autisme tepat sasaran tentu berdampak positif bagi anak tersebut. Tidak jarang anak autisme mempunyai potensi yang bisa dikembangkan. Meskipun persentasinya kecil, diperkirakan kurang dari 20% dari populasi anak yang mengalami autisme. Mereka memiliki potensi rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Bahkan, diantara mereka ada yang bisa berhasil mencapai prestasi akademik tertinggi seperti anak pada umumnya yang tidak autisme.

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semi (1993:24) berpendapat bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini data yang akan diambil berupa uraian deskripsi pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di SMPLB Cahaya Bangsa Pontianak yang berkaitan dengan materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap peninjauan lapangan. Ada lima langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing dan mahasiswa. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu bulan melalui diskusi yang terus-menerus dengan dosen pembimbing dan mahasiswa.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti Memilih Sekolah Inklusi Cahaya Bangsa karena di sekolah ini terdapat anak autis yang bisa peneliti melakukan penelitian.

3) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi pembelajaran Matematika pada anak autis. Agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

4) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang merupakan guru yang benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian.

5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini.

b. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat merumuskan masalah.

2) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subjek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi, pengamatan atau menyaksikan sendiri situasi tersebut.

c. Tahap Analisa Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema yang sesuai dengan data. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklasifikasikan dan analisa dengan komparasi konstan.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir

ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekolah Luar Biasa

Dalam pendidikan luar biasa peserta didik berkebutuhan khusus dapat menerima instruksi *setting-an* yang berbeda seperti ruang belajar, sumber belajar yang diperlukan dan lain sebagainya. Namun, dalam hal ini, kelas umum tetap merupakan ruang utama peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar. Pada pembelajaran luar biasa ini di tanamkan aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerjasama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sens of belonging*), rasa tanggung jawab (*sens of responsibility*), kejujuran, rela berkorban yang di wujudkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam merancang strategi pembelajaran ada satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran berasal dari bahasa latin bentuk jamak dari medium yang berarti perantara (*betwen*) yaitu perantara sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*). Dalam proses belajar mengajar media sangat berguna untuk menyampaikan pesan dalam proses kegiatan belajar mengajar, bentuk fisik untuk menyampaikan isi pelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus disertai media pendukung sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran karena pembelajaran sebagai proses penyampaian materi. Untuk itu perlu

kemampuan guru untuk menguasai materi yang akan diberikan kepada siswa.

Materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan pada siswa kelas VII di Sekolah Luar Biasa Cahaya Bangsa Pontianak pada dasarnya sama dengan materi pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah biasa pada umumnya. Hanya saja, dalam hal ini, penyajian materi pelajaran dikemas dengan bahasa yang sederhana dan situasional dalam arti tidak harus 100% mencapai tujuan pembelajaran. Adapun kurikulum yang diterapkan pada sekolah ini yaitu masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).



Gambar 1: Penyampaian Materi Pelajaran Mengenai Laporan

Berdasarkan gambar di atas, adalah gambaran materi pelajaran yang disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia bernama Anissa Budiarti, S. Pd., yang saat itu mengajarkan materi mengenai Wacana Lisan Berbentuk Laporan. Materi yang dibahas pada saat kegiatan belajar mengajar pada hari Rabu, 31 Agustus 2016 itu berkaitan dengan batasan laporan, analisis laporan dan cara menganalisis laporan.

Metode Pembelajaran

Sanjaya (2006:147) menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan karena keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini.



Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Cahaya Bangsa Pontianak ini telah dirancang dalam bentuk RPP. Namun, pelaksanaannya dalam situasi pembelajaran berlangsung secara situasional tergantung dengan situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khusus pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah luar biasa dengan sekolah lain pada umumnya.

Metode yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini adalah metode yang memberikan gambaran konkrit tentang “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang “sesuatu” tersebut. Adapun, metode pembelajaran yang tertera pada RPP yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPLB Cahya Bangsa Pontianak ini adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi.

Berikut ini deskripsi rinci yang tampak saat proses pembelajaran berlangsung.

a. Isyarat visual/verbal

Guru melakukan Isyarat visual/ verbal kepada peserta didik. Maksud dari isyarat visual/verbal adalah pengajaran yang diberikan pada anak autis untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara nonverbal atau verbal, dengan menggunakan tanda manual atau strategi visual (Dodd, 2007).

Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semi konkrit atau simbol-

simbol dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan alat peraga berupa mainan yang berbentuk alat masak-memasak. Materi laporan dihubungkan dengan kegiatan memasak telur goreng. Siswa diminta untuk menyaksikan tahapan pembuatannya dan kemudian siswa diminta melaporkan rangkaian kegiatan tersebut.

Pemodelan (*Modelling*)



Gambar 3: Contoh Pemodelan (*Modelling*) yang dilakukan Saat Pembelajaran

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru. Pada metode ini, guru meminta perwakilan siswa untuk memeragakan tahapan yang dilakukan dalam pembuatan masakan telur goreng dengan bimbingan dan arahan dari guru tersebut, siswa lain menyaksikan dengan seksama. Pemilihan model dari siswa dalam kelompok belajar sengaja dilakukan untuk menarik perhatian siswa lainnya.

Dukungan Visual (*Visual Support*)

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.



Gambar 4: Guru memberikan dukungan visual kepada siswa

Berdasarkan gambar 4 di atas guru memberikan pujian dengan menunjukkan ekspresi gembira dan menunjukkan bahasa tubuh yang mendukung (tepek tangan) saat siswa dapat melaporkan suatu peristiwa. Dengan demikian, siswa menjadi semangat untuk menunjukkan kemampuannya. Dalam hal ini, walaupun siswa dalam menyampaikan laporan tidak tepat guru tetap harus memberikan penguatan kepada siswa untuk menanamkan rasa percaya diri di dalam dirinya. Guru tersebut membimbing siswa dalam melaporkan apa yang telah disaksikannya sesuai dengan peragaan di depan kelas dengan bahasa yang sederhana.

Prompting (*Isyarat Tambahan*)

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. *Reinforcement* harus segera diberikan apabila anak selesai mengerjakan tugas mandiri.



Gambar 5: Guru memberikan *Prompting* kepada siswa dalam menyelesaikan tugas

Berdasarkan gambar 5 di atas guru memberikan bimbingan secara fisik, kepada tiap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Dengan sabar, guru tersebut

menanggapi tingkah polah siswa. Teguran lisan yang diberikan dan dengan pendekatan personal membuat siswa mematuhi arahan guru.

Shaping

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. Shaping merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. Shaping biasanya digunakan untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.



Gambar 6: Guru melakukan *shaping* kepada siswa diartikan sebagai “antara” atau “sedang” (Latuheru, 1988: 14). Pengertian media pembelajaran menurut Latuheru (1988: 14) media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran alat bantu untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mengenai laporan pada Rabu, 31 Agustus 2016 tersebut adalah dengan media visual. Media visual dalam pembelajaran ini adalah semua media yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indera mata.

Media visual (gambar) itu mencakup gambar benda, gambar warna, gambar bentuk, gambar huruf, gambar angka dan

Berdasarkan gambar 6 di atas guru melakukan *shaping* untuk mengarahkan siswa melakukan prosedur yang tepat dalam melakukan sesuatu. Pada saat pembelajaran itu, guru membimbing tahapan cara memasak telur goreng. Pembimbingan prosedur tersebut dilakukan untuk mengingatkan siswa rincian tahapan yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa dalam melaporkan kegiatan yang disaksikan secara bersama tersebut. Dengan alat peraga yang sederhana, guru melibatkan siswa secara langsung. Siswa lain tampak antusias menyaksikan rangkaian tahapan yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan gurunya (Dodd, 2007).

Media Pembelajaran

Media adalah bentuk jamak dari *medium* yang berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata *medium*

gambar kata kerja. Kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (autis) dengan menggunakan media visual gambar “Identifikasi Benda”.

Materi yang diajarkan adalah menunjuk dan menyebutkan gambar. Media yang digunakan adalah benda tiruan atau foto dari berbagai benda, dan kartu gambar. Proses/Prosedur pembelajaran-nya dilakukan dengan identifikasi benda. Benda tiruan tersebut ditunjukkan kepada siswa dan sebaiknya dapat menjangkau semua penglihatan peserta didik.



Gambar 7: Guru membimbing pengidentifikasian benda bersama siswa
Prosedur pengidentifikasian benda itu dilakukan dengan cara yang sistematis. Mulai

dari mengambil perhatian siswa dan mengarahkan agar siswa fokus kemudian memberikan perintah “Tunjuk...(nama benda gambar tersebut)”. *Prompt* (bantuan/arahkan) anak untuk menunjuk gambar tersebut dan beri *reinforce* (beri hadiah/pujian) responnya. Kurangi sedikit demi sedikit *prompt* hingga akhirnya tanpa *prompt* sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reinforce respons* yang benar saja.

Selain Identifikasi benda anak juga melabel benda tiruan tersebut, duduk di kursi berhadapan dengan anak. Persiapkan perhatian dan beri sebuah gambar. Katakan “Ini apa?” *Prompt* (bantuan/arahkan) anak untuk melabel (menyebutkan nama benda-benda) gambar tersebut dan beri *reinforce* (beri hadiah/pujian) responnya. Kurangi sedikit demi sedikit *prompt* hingga akhirnya tanpa *prompt* sepanjang percobaan berikutnya dan berikan *reinforce respons* yang benar saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi beberapa tahapan kegiatan, media visual (gambar) yang digunakan berupa benda tiruan dan gambar benda. Semua yang digunakan berupa media visual. Untuk itu penggunaan media visual sangat penting dalam proses pembelajaran. Khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, penggunaan media visual berkontribusi untuk memudahkan para siswa dalam memperoleh ilmu sekaligus sebagai upaya untuk mengurangi kehiperaktifan mereka.

Definisi Autis

Autis adalah sebuah gangguan perkembangan sistem syaraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya yang membuat anak-anak penyandanginya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah. Dijelaskan pula bahwa anak autis mengalami abnormalitas yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun dan fungsi yang mengalami abnormalitas mencakup 3 bidang, yaitu: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan

berulang, sehingga si anak tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya yang menyebabkan terganggunya hubungan dengan orang lain (Sunartini dalam Yosfan Azwandi, 2005: 16).

Autisme sebagai suatu istilah dalam kenyataannya terdapat bermacam-macam, seperti: autis merupakan gangguan kognitif, tingkah laku dan gangguan verbal (bahasa). Dan autistik adalah gejala atau perilaku yang tampak, sedangkan autisme adalah orang yang mengalami gangguan kognitif, tingkah laku dan verbal (bahasa). Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Kanner secara etimologis kata “autisme” berasal dari “auto” dan “isme”. Auto berarti diri sendiri, sedangkan “isme” berarti aliran atau paham.

Dalam memberikan batasan autis ini seringkali terjadi kekeliruan, bahwa anak autis sama dengan anak tunagrahita, namun mereka rata-rata memiliki intelegensi rata-rata, dan bahkan berpeluang diatas rata-rata. Selanjutnya, Kanner (dalam Jamaris, 2003:81) mengatakan autisme adalah anak yang mengalami outstanding fundamental disorder sehingga tidak mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Anak-anak dengan gangguan autistik ini cenderung menampakkan gejala gangguan komunikasi, tidak mampu melakukan komunikasi baik verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi hiperaktif.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak autis merupakan anak yang sulit berinteraksi dengan lingkungannya, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, dan anak autis senang dengan dunianya sendiri. Selanjutnya, anak autis memerlukan perlakuan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

KESIMPULAN

Mendapatkan pendidikan dan pengajaran adalah hak semua orang yang juga tercantum dalam tujuan negara Indonesia kita. Hal ini menunjukkan bahwa Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam penelitian ini adalah anak autis yang juga harus mendapat pendidikan seperti halnya anak normal

lainnya. Tetapi harus dilakukan dengan cara yang sesuai agar pendidikan dapat tercapai dan juga menjadi satu di antara upaya penyembuhan, atau setidaknya dapat mengurangi keautisannya.

Dalam proses pendidikan harus menggunakan media pembelajaran yang tepat, karena media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan seperti batas ruang dan waktu. Penggunaan media yang paling banyak digunakan adalah media visual, dengan media visual anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami segala sesuatu, guru juga lebih mudah menjalankan proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan anak hiperaktif sehingga media visual sangat diperlukan dan penting dalam setiap proses pendidikan.

Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dibahas. Anak autis memiliki hambatan dalam interaksi dan komunikasi sosial, tapi mereka memiliki kekuatan dalam kemampuan visualnya dan belajar hafalan. Oleh sebab itu, ketika mengajar anak autis, yang penting guru harus memahami kekuatan yang dimiliki oleh anak. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajar mereka diantaranya adalah menggunakan dukungan visual, modelling, prompting, fading dan shaping. Seseorang akan belajar lebih baik apabila seorang guru memiliki keteraturan, konsisten dan positif. (Dodd, 2007).

Pembelajaran untuk anak autis harus diatur, dipersiapkan kemudian tujuan yang ingin dicapai harus realistis. Harus konsisten ketika membuat aturan. Kemudian menggunakan bahasa sederhana, tidak banyak kata-kata yang akan membuat anak bingung, dan ketika anak melakukan sesuatu yang positif guru segera untuk memberikan *reinforcement* (penguatan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan ini sangat ditentukan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan dalam kesempatan ini menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Rachmat Saputra, M. Si, selaku Rektor UNU Kalbar yang telah berkenan memberi izin kepada Tim Peneliti Dosen Pemula UNU Kalbar.

2. Dr. Ismail Ruslan, selaku Ketua Penelitian dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNU Kalbar.

3. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AR Syamsuddin, dan Damaianti S. Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Dewi, Syarifah Komala. dkk. 2015. *Analisis Situasi Pembelajaran Matematika pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dodd, Susan, (2007), *Understanding Autism*. Sydney: Elsevier.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Sanjaya, Wina H. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kharisma Putra Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2010. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Universitas Yogyakarta. <http://Jurnal>

Pendidikan Inklusi Untuk Anak Usia Dini.html. Diakses 5 Febuari 2013.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Latuheru, John D. 1998. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud & P2LPTK.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana dkk. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.